

Campus Dreamers

pi

# Melangkah Bersama Kita



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

vi + 223 Hlm; 14,8 X 21 cm

**QRCBN: 62-469-9800-559**

Cetak Pertama, Februari 2025

### **Melangkah Bersama Kita**

Nama penulis : Syaskia Wulandini, Marshanda Amelia, Saieqy Dibrij  
Hurina Isqy, Hanny Syifa Ramadhani,  
Salsabila Lusyyanti, Ria Putri Azahra,  
Aida Qanitanisaa, Putri Syarifah Naurah Athira.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Desain cover : Adji Azizurrachman

Penata Halaman : Abdul Muhaimin

*copyrights* ©2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022 18 Office  
Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar Minggu  
Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku cerita hasil karya kelas kami dapat tersusun dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan cerita yang ditulis dengan penuh kreativitas, imajinasi, dan semangat oleh para mahasiswa, yang mencerminkan beragam pengalaman, harapan, dan impian mereka.

Kami mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini, terutama Dr. Hindun M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia. Semoga buku ini dapat menjadi kenangan indah bagi kami dan memberikan inspirasi bagi pembaca untuk terus berkarya.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa depan.

Depok, Januari 2025  
Campus Dreamers

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi .....	v
Ini Kisahku, Amelia .....	1
Masa Perkembangan si Kecil di Pangkuan Ibunda .....	9
Perkembangan Dipenuhi oleh Genggaman.....	17
Tumbuh Kembang bersama Ibu dan Ayah.....	24
Kehidupanku di Umur 1 Tahun.....	32
Perkembangan di Usia 2 Tahun.....	41
Perkembangan yang Sangat Mengagumkan .....	47
Anakku di Usia 2 Tahun.....	51
Manja, Berani, dan Aku.....	55
Hari-Hari Bersamaku di Kala Itu.....	61
Lia dan Cerita di Balik Keluarga Kecilnya.....	68
Masa Kecil Hidup Kita Dibentuk oleh Pengalaman dan Orang-Orang di Sekitar Kita .....	76
Jalan Pulang yang Aman .....	82
Cinta yang Tumbuh Bersama Waktu .....	87
Petualangan Raina di Awal Kehidupan .....	90
Kenangan Indah di Taman Bermain.....	99

Berpetualang Bersamaku di Masa Kecil .....	105
Dunia dalam Genggaman Anak .....	112
Dunia Cerita Lala.....	117
Hari Pertama Sekolah yang Menyenangkan .....	123
Si Rani Bertualang .....	129
Cinta Kasih Membentuk Karakterku.....	137
Hari-Hari Ceria seorang Gadis Kecil.....	142
Serunya Bermain Petak Umpet .....	149
Bersama Mereka Hidupku Bahagia.....	155
Ulang Tahunku.....	162
Kisah Seorang Anak yang Berkembang .....	167
Pelajaran Berharga yang Aku Dapatkan .....	173
Suara Hati Kisah dalam Perjalananku .....	179
Senangnya Berpetualang .....	186
Aku di Usia 7 Tahun.....	191
Kami Berenam dan Itu hanya Lamunan.....	195
Aku dan Dunia Kecilku .....	201
Ingatanku pada Masa Itu .....	207
Memori Masa Kecil.....	214
Tim Buku .....	220

## **Ini Kisahku, Amelia**

**H**alo semua! Perkenalkan aku Amel, anak pertama dari Bapak Samad dan Ibu Zainab, dan merupakan anak tunggal di keluarga ini. Cerita ini tentang tumbuh kembangku saat usia satu tahun, kalian siap mendengarkannya kan? Aku harap kalian senang mendengar cerita tentang keluarga kecilku, yang kutulis ketika sudah tumbuh besar di desaku.

Ibu dan bapak menikah pada tahun 2000, walaupun aku tak kunjung hadir dalam pernikahan mereka, ibu dan bapak menanti dengan sangat sabar. Hingga akhirnya Allah Swt. menghadirkanku di dalam rumah tangga mereka pada tahun 2004, mereka senang sekali dan menyambut dengan penuh kasih serta sayang yang tak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Aku tinggal di sebuah desa pedalaman yang asri dan ramah penduduknya.

Ketika berusia enam bulan, orang tuaku selalu memberikan makanan MPASI yang berprotein, maka dari itu aku tumbuh dan berkembang menjadi balita yang cerdas, cepat tanggap, serta aktif. Ketika berusia setahun, orang tuaku mengadakan selamatan dengan bapak-bapak dan ibu-ibu di desa, bahkan bersama anak balita lainnya. Ibu dan bapak mengadakannya untuk berterima kasih kepada Allah, yang telah menghadirkan aku di keluarga mereka.

Setelah itu, dua gigi atasku mulai tumbuh, kata ibu dan bapak pada proses itu aku sering rewel dan demam, nenekku

pun berkata bahwa hal itu wajar ketika proses tumbuhnya gigi. Pada hari Sabtu aku diajak ibu dan bapakku pergi ke taman. Kata ibu saat kita berlibur di sana, ada seorang tante cantik yang menyapaku, “halo bayi cantik kamu lucu sekali!” tetapi aku malah menangis, karena pada saat itu aku baru pertama kali melihat orang asing dan mulai menyadari lingkungan sosialku. Tante itu terus membujuk supaya aku tidak menangis lagi, bapak dan ibuku tertawa ketika melihatku akhirnya mau digendongnya. Tante itu juga mengajarku cara menyayangi objek tertentu, seperti berpelukan. Karena hari makin panas, aku dan keluargaku harus segera pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, ibu membacakan sebuah buku, kata ibu meskipun aku tidak mengerti, tetapi akan memberikan banyak manfaat untuk bayi umur satu tahun lo! Kalian mau tahu manfaatnya? Ini bisa jadi membantu perkembangan bahasa untuk balita, aku bisa mendengarkan suara dengan intonasi yang berbeda, dan membantu aku mengingat beberapa kosakata. Ketika ibu sedang membacakan buku untukku, itu adalah momen yang baik untuk membangun ikatan emosional, sering kali bapakku juga ikut membacakan cerita, terkadang ketika bapakku ikut bercerita aku sering kali tertawa, aktivitas ini sangat bermanfaat sekali untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi bayi. Pada saat itu, ibu dan bapakku bercerita tentang mengenal hewan-hewan, aku senang sekali saat mendengar cerita itu dari ibu dan bapakku, karena mereka sering meniru suara hewan itu seperti apa, aku makin senang ketika melihat gambar-gambar hewan di buku, momen itu sangat menggembarakan. Setelah aku membaca buku dengan ibuku, kami makan bersama di ruang makan, ibu menyuapiku, dan ketika haus aku hanya berkata “Bu us,” ibu pun memberikan botol minumku dan membiarkan aku menggenggam sendiri, karena ini akan membantu motorik halus.

Pada sore harinya, bapakku mengajakku untuk bermain di teras rumah, ibu telah menyiapkan agar-agar dan pasir mainan yang berwarna, kegiatan ini sangat membantu perkembangan kognitif anak, dan baik juga untuk perkembangan motorik serta sensori. Pada saat menyentuh agar-agarnya aku terlihat jijik, kata bapak ekspresi mukaku saat itu sangat lucu, seperti orang yang pertama kali menyentuh benda yang teksturnya kenyal-kenyal. Alisku mengerut dan bibirku cemberut, tetapi walaupun jijik aku tetap penasaran dengan bahan itu dan tetap menyentuhnya berkali-kali, pada akhirnya aku *enjoy* sekali dengan kegiatan itu, lalu bapakku juga mengajarku mencetaknya dengan cetakan dinosaurus, kura-kura, dan bentuk kaki, meskipun berkali kali gagal meniru contoh dari bapak, bapak mewajarkannya karena aku masih balita. Kegiatan ini sangat menyenangkan, tetapi pada saat itu aku belum bisa bicara dengan banyak kosakata, sehingga aku menunjukkan dengan cara tertawa dan tersenyum pada saat melakukan kegiatan tersebut. Pada hari-hari biasa, aku selalu bersama ibu, karena bapak bekerja untuk menafkahi kami, ibu bercerita setiap kali bapak berangkat bekerja aku sering kali menangis, melambaikan tangan, dan mempersembahkan *kiss bye*, tetapi aku lebih sering menangis karena ingin sekali ikut bapak bekerja, pada umur yang masih satu tahun aku belum tahu jika bekerja itu melelahkan, dalam imajinasiku bekerja itu hanya berjalan-jalan dengan motor, karena aku kerap kali gembira jika aku naik motor bersama ibu dan bapak.

Pada malam harinya, aku melakukan rutinitas malam bersama ibu sebelum aku terlelap, ibu mengajarku banyak hal seperti menyikat gigi, karena gigi yang sudah mulai tumbuh ada empat dua di atas dan dua di bawah, aku membersihkan gigi dengan sikat gigi yang berbeda dengan yang ibu gunakan, setelah menyikat gigi biasanya ibu juga membantuku memakai

baju tidur, bapak juga selalu menceritakan sebuah dongeng, yang pada saat itu juga aku belum banyak mengerti apa yang bapak bicarakan.

Pada pagi harinya bapakku kembali bekerja, aku tersenyum dan melambaikan tangan, setiap kali ada momen indah, ibu selalu merekam dan menyimpannya sebagai kenangan. Setelah bapak pergi, aku mulai latihan berjalan bersama ibu di depan rumah kami, ibu menuntun sambil mengatakan “ta ti ta,” ibu bilang aku harus sering latihan berjalan agar kelak bisa berjalan dengan cepat. Setelah latihan berjalan, aku berjalan-jalan sebentar dengan menggunakan *stroller* untuk balita yang sudah bisa duduk. Setelah itu aku dimandikan oleh ibu, ibu mengatakan bahwa aku paling senang jika main air, karena aku belum bisa berjalan, aku mandi di ember yang bentuknya sama seperti *bath up*, tetapi dengan ukuran yang minim khusus untuk balita, ibu juga menambahkan ikan-ikanan untuk menemaniku mandi, itulah yang membuatku tidak ingin selesai bermain airnya.

Ibu juga bercerita bahwa kata yang pertama keluar dari mulutku adalah “bu, ibu,” beliau senang sekali aku sudah bisa memanggil namanya, sosok yang selalu merawat dan menjagaku. Ibu selalu merekam semua tumbuh kembangku tiap bulan dan tahun, yaitu setiap ada perkembangan baru, seperti saat aku mulai mengucapkan satu sampai tiga kata; berdiri sambil memegang sesuatu sebagai tumpuan; dan bisa bertepuk tangan sambil menggoyangkan badan, ibu selalu bahagia melihat itu.

Setiap hari ibu selalu punya rutinitas yang membantu tumbuh kembangku. Ibu juga selalu memberikan gizi yang cukup, seperti ASI, karena ASI adalah kebutuhan penting sampai bayi berusia dua tahun. Setiap pagi dan sore ibu dan bapak selalu mengajarku bagaimana melangkah dengan baik

agar aku bisa cepat berjalan, dan puji syukur kepada Allah Swt. saat berusia satu tahun empat bulan aku sudah bisa melangkah, meski sering kali aku terjatuh tetapi itu adalah hal paling membahagiakan bagi ibu dan bapak. Ketika aku sudah bisa berjalan, ibu makin sulit menjagaku, karena aku menjadi balita satu tahun yang aktif, sering berlari dan berjalan ke sana kemari, namun ibu selalu punya cara agar bisa aku duduk diam sambil tertawa, misalnya ketika ibu sedang mencuci piring, beliau menyalakan lagu anak-anak, sehingga aku duduk sambil bertepuk tangan.

Selama tumbuh kembang umur satu tahun, ibu mengatakan banyak kesulitannya, terkadang aku tidak mau makan, namun ibu selalu punya cara untuk aku mau makan lagi, seperti membentuk nasi dengan gambar hewan karena aku sangat menyukai gambar hewan-hewan. Ibu juga selalu punya cara agar aku tidak sering menangis, karena umurku yang masih satu tahun, aku masih sulit bicara untuk mengungkapkan perasaanku sehingga hanya memberikan reaksi menangis. Tetapi ibu juga mengajarkan untuk mengatakan “no” jika aku tidak mau sesuatu, bukan dengan cara menangis.

Aku sudah tumbuh besar dan bersekolah di sekolah dasar, cerita yang barusan kuceritakan adalah sebagian potongan dari beberapa video, dan sedikit dari beberapa yang ibu ceritakan. Terima kasih ibu, sudah menjaga dan merawat Amel sejak lahir ke dunia, selalu memberikan gizi yang sehat, dan mengajarku untuk perkembangan kognitif, motorik, emosional, serta sosial. Ibu juga mengatakan “perlu diingat bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, jadi ada variasi dalam pencapaian *milestone*, tidak semua tumbuh kembang anak itu sama, semua sudah ada porsinya masing-masing.”

Sekarang Amel tahu kenapa sebahagia itu menceritakan saat Amel bisa berjalan dan berbicara, walaupun hanya satu

sampai dua kata. Terima kasih juga bapak dan ibu yang selalu menceritakan banyak buku, walaupun saat itu Amel belum mengerti, tetapi sekarang Amel jadi suka sekali membaca buku.

Ibu dan bapak, terima kasih ya sudah memberikan yang terbaik dan membantu Amel berkembang menjadi gadis yang cerdas serta baik. Terima kasih juga teman-teman yang sudah mendengarkan cerita Amel ya. Nantikan juga cerita dari ibu Amel ya teman-teman. Amel yakin cerita ibu Amel tidak kalah seru dan juga banyak manfaatnya, dibaca ya teman-teman!

\*\*\*\*\*

Halo semua! Terima kasih ya sudah mendengar cerita Amel tadi, saya harap kalian senang mendengar ceritanya. Saya Zainab, ibunda dari Amel, di sini saya juga akan menceritakan kisah perkembangan Amel waktu umur satu tahun, dan apa saja ya Amel lakukan selama dia bertumbuh kembang di umurnya yang masih satu angka

Sebelumnya saya akan mengatakan bahwa setiap perkembangan anak itu berbeda, ada yang memang perkembangan cepat ada yang jua lambat, tetapi perkembangan lambat bukan berarti anak itu memiliki kelainan, dikarenakan memang setiap perkembangan anak itu berbeda.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Amel tumbuh dengan cepat. Ketika usianya satu tahun, giginya sudah mulai tumbuh, dan rasa ingin tahunya sangat besar, setiap ada sesuatu yang menurut dia bisa digigit pasti akan digigitnya, dia juga makan banyak, orang dahulu mengatakan ketika mau tumbuh gigi, wajar dia seperti itu karena gusinya yang gatal, dia juga sudah bisa melambaikan tangan, yang bisa disebut juga perkembangan sensoris.

Tetapi di sini ibu akan menceritakan satu persatu ya. Waktu Amel baru tumbuh gigi, dia senang sekali bisa makan

banyak hal, alhamdulillah makannya juga lahap, Amel itu senang sekali jika diberikan *snack* bayi, dia akan banyak tersenyum ketika sedang memakannya. Tetapi tidak selamanya Amel mau makan, terkadang dia perlu kami bujuk juga dengan sesuatu agar dia mau makan, seperti makan di taman atau berjalan-jalan sambil makan, agar suasana hatinya juga senang.

Ketika baru tumbuh gigi, dia ingin tahu sekali banyak hal, semisal ada *remote* atau benda lain yang banyak orang menggenggamnya, dia akan memasukkan ke dalam mulutnya dan akan terus mencoba menggigitnya, tetapi dia akan menyerah karena itu benda yang keras.

Sering kali ketika Amel tidak diawasi, pasti dia akan mencoba sesuatu makanan yang tergeletak, seperti jika ada donat di sebuah meja yang tak terlalu tinggi, dia akan mencoba berdiri dan mengambil donat itu, jika dia suka karena rasanya enak mungkin dia akan memakan donat itu. Tetapi itu hanya sebuah donat, beda ceritanya jika yang dia makan adalah makanan pedas, pasti dia akan menangis tersedu-sedu .

Sekarang ibu akan menceritakan motorik Amel di umur satu tahun, mungkin karena dia sudah banyak mengerti sudah banyak yang dia lakukan tanpa sepengetahuan kita, contohnya karena dia sudah bisa berdiri, lalu dia pergi mencoba naik tangga sendiri, itu adalah hal yang paling menegangkan, contoh lainnya ketika ibu sedang mencuci piring dan membiarkan Amel bermain di ruang TV dengan beberapa mainan yang ibu bapak belikan, ibu pikir Amel akan aman dan tidak ke mana-mana, tetapi dia malah merangkak menuju tangga, ibu sangat terkejut untungnya dia di tangga yang masih awal, lalu ibu pun menggendongnya. Karena dia sudah sangat mengerti, Amel menangis tersedu-sedu, lalu pada akhirnya ibu harus melakukan kegiatan yang tidak membuat dia menangis lagi.

Dia juga sudah bisa meniru orang dewasa, contohnya ketika bapak sedang menelepon, kalian tahu apa yang Amel lakukan? Dia mengambil *remote* TV dan pura-pura sedang bicara dengan orang lain. Dia mulai berbicara beberapa kosakata, meskipun dia memang belum lancar bicara, tapi dia sudah bisa memanggil “Bapak,” “Ibu,” dan beberapa kosakata yang tidak menyulitkan, seperti kata “halo” menjadi “alo,” lalu kata “mainan” dia sebut dengan “*toy*,” dan kata “topi,” menjadi “opi.” Meskipun bahasanya masih terbatas, tetapi ibu dan bapak selalu mengajarkan lagi banyak kosakata, biasanya ibu dan bapak mengadakan kegiatan seperti baca buku bersama, menyanyi, dan mengajak Amel berbicara.

Amel juga senang sekali jika sedang bermain air, itu juga menjadi salah satu kegiatan yang sangat dia sukai. Amel juga sering diajak latihan berjalan, karena itu kegiatan yang sangat membantu, dan akhirnya pada umur satu tahun 2 bulan akhirnya Amel bisa berjalan.

Ibu mohon maaf karena tidak bisa menceritakan banyak tentang perkembangan Amel, karena ini ternyata sudah di bagian akhir, nanti di lain kesempatan, Amel dan ibu akan bercerita lagi, terima kasih sudah membaca tentang perkembangan anak di umur satu tahun.

## **Masa Perkembangan si Kecil di Pangkuan Ibunda**

Pagi itu terdengar suara merdu kicauan burung yang saling berlomba memperdengarkan kicauan siapa yang paling indah. Akan tetapi tak ada yang lebih indah dari senyuman bayi mungil berumur sebelas bulan itu, namanya Ahmad, bayi laki-laki yang terlahir dari ibu yang bernama Asiah. Rambut hitamnya yang halus dan mata cokelatnnya yang berbinar selalu membuat kedua orang tuanya terpesona. Umurnya baru saja genap satu tahun, dan setiap harinya adalah sebuah petualangan kecil yang penuh keajaiban.

Pagi itu, sang ibu, Asiah memandangi putranya yang baru saja terbangun dari tidurnya. Mengedarkan pandangannya sekaligus mengerjap-ngerjap, seolah ingin mengatakan “selamat pagi Ibu” dengan ocehan yang keluar dari mulut mungilnya. Asiah tersenyum seraya menggendong putranya untuk beranjak dari kamar tidur, dan menemui ayahnya di ruang keluarga.

Zuhri, sang ayah, merupakan seorang guru di madrasah aliah At-Taujih, selalu memulai pagi harinya dengan membaca majalah favoritnya, untuk menambah pengetahuannya sebelum ia mengajar, kebetulan hari ini sang ayah tidak berangkat mengajar, karena hari ini hari libur. Pria berusia 29 tahun itu larut tenggelam dalam bacaannya, sampai sang matahari menunjukkan pesonanya di pagi hari.

“Ahmad sudah bangun, Yah!” seru Asiah yang berjalan menghampirinya, sembari memeluk buah hatinya secara perlahan, Ahmad membuka matanya. Mata cokelat besarnya yang jernih langsung memandang kedua sosok orang tuanya.

“Ma...Pha,” gumamnya dengan suara imut.

Zuhri tersenyum, mengangkat Ahmad dalam gendongannya. Bau bedak bayi dan keringat ringan memenuhi indra penciumannya. Ahmad tertawa, menunjukkan senyumannya yang mulai terlihat, meski baru saja terbangun beberapa menit lalu.

“Nak, hari ini kita akan ke taman,” kata Zuhri lembut. Asiah menyiapkan tas berisi popok cadangan, botol susu, dan beberapa mainan kesayangan Ahmad. Mereka adalah orang tua yang sangat memperhatikan setiap detail kehidupan sang buah hati.

Di taman, Ahmad mulai belajar merangkak dengan lebih percaya diri. Rumput hijau menjadi alas bermainnya, dan setiap benda yang ditemukan selalu menarik perhatiannya. Daun jatuh, kerikil kecil, bahkan semut yang lewat, semuanya adalah dunia ajaib bagi Ahmad.

“Yah! emut!” serunya, menunjuk seekor semut yang berjalan di dekat kakinya. Zuhri dan Asiah saling bertukar senyum. Setiap perkembangan Ahmad selalu menjadi momen istimewa bagi mereka.

“Gantengnya putra kita,” seru sang ayah. Asiah hanya tersenyum kemudian memeluk sang pujaan hati, mereka pun larut dalam momen romantis tersebut sembari melihat tingkah lucu sang bayi kecil.

Sore harinya, ketika azan magrib berkumandang, Zuhri mendudukkan Ahmad di pangkuannya. Ia mulai melantunkan sekaligus mengajarkan doa-doa sederhana, karena pada sejatinya seorang anak akan mengikuti kebiasaan orang tuanya

ketika ia besar nanti, maka perlu bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik.

Zuhri menggenggam jemari mungil anaknya. “Alhamdulillah,” bisiknya, mengajari Ahmad mengucapkan syukur. Ahmad menirukan dengan terbata-bata, membuat orang tuanya tersenyum haru.

Menjelang malam, Asiah memandikan Ahmad dengan telaten, mengoleskan minyak telon, dan mengenakan piama bergambar mobil kesukaannya. Setiap tindakannya penuh kasih sayang, seolah memandikan Ahmad adalah ritual suci terindah.

Sebelum tidur, Ahmad selalu ingin diceritai dongeng, meski tak seutuhnya Ahmad meminta, tetapi sang ayah paham kalau Ahmad dibacakan dongeng, si buah hati seakan mengerti apa yang Zuhri ceritakan. Malam ini, Zuhri membacakan cerita tentang seekor kupu-kupu yang belajar terbang.

“Kupu-kupu kecil... terbang tinggi...” ucap Ahmad setengah sadar, mencoba menirukan ayah yang sedang bercerita.

Perlahan, Ahmad terlelap. Napasnya teratur, tangan mungilnya menggenggam boneka beruang pemberian neneknya. Zuhri dan Asiah duduk di samping tempat tidur, memandangi wajah damai sang buah hati.

“Semoga Allah selalu melindungimu, Ahmad,” bisik Asiah lembut.

Begitulah hari-hari Ahmad, sepotong kehidupan penuh cinta, harapan, dan kebahagiaan sederhana namun tak ternilai.

Memasuki usia delapan belas bulan, Ahmad makin menunjukkan kepribadian uniknya. Kini ia sudah bisa berjalan, meskipun masih dengan langkah yang sedikit sempoyongan. Setiap kali terjatuh, ia akan bangkit lagi dengan semangat yang menakjubkan.

Zuhri mulai memperkenalkan Ahmad pada dunia belajar yang lebih luas. Sebagai seorang guru, ia selalu memiliki pendekatan khusus dalam mendidik anaknya. Setiap malam, mereka akan bermain balok susun, mengenal warna, dan berhitung sederhana.

“Satu... dua... tiga...” Zuhri mengajari Ahmad, menggunakan jari-jari mungil sang anak untuk menghitung.

Asiah yang selalu dekat dengan keluarga besarnya, sering mengajak Ahmad berkunjung ke rumah kakek dan neneknya. Di sana, Ahmad akan disambut dengan beragam mainan dan perhatian dari sanak keluarga. Neneknya selalu membawakan kue kesukaan Ahmad, dan menceritakan berbagai dongeng.

Suatu hari, ketika sedang berkunjung ke rumah kakek, Ahmad menunjukkan bakat musiknya. Ia dengan antusias memukul-mukul ember plastik di halaman rumah, menciptakan irama sederhana yang menghibur keluarga.

“Anak ini punya bakat!” puji kakek, tertawa melihat aksi Ahmad.

Asiah mulai memperhatikan perkembangan bahasa Ahmad. Kini ia sudah bisa mengucapkan beberapa kata dengan lebih jelas. “Susu,” “main,” “Ayah,” dan “Ibu” menjadi kosakata favoritnya. Setiap kali berhasil mengucapkan sebuah kata dengan benar, ia akan tertawa bahagia.

Kehidupan keluarga kecil ini tidak selalu mulus. Zuhri harus membagi waktu antara mengajar di sekolah dan mendampingi Ahmad. Asiah yang bekerja paruh waktu sebagai guru les privat pun harus selalu mengatur waktu dengan cermat.

“Kita harus selalu ada untuk Ahmad,” kata Zuhri suatu malam kepada istrinya. Mereka memutuskan untuk tidak mempekerjakan pengasuh. Setiap momen dengan Ahmad adalah waktu berharga yang tidak ingin mereka lewatkan.

Keseharian Ahmad pun makin beragam. Ia mulai dikenalkan pada kegiatan keagamaan. Zuhri mengajarnya duduk di sajadah, mencoba menirukan gerakan salat meskipun masih dengan cara yang lucu. Asiah selalu tersenyum melihat putranya yang berusaha keras mengikuti gerakan ayahnya.

Pada suatu malam, ketika hujan turun dengan lembut, Ahmad duduk di pangkuan ayahnya. Ia memandangi tetes air hujan yang jatuh di jendela, matanya berbinar penuh keajaiban.

“Hujan, Yah,” gumamnya pelan.

Zuhri mengusap kepala Ahmad lembut. “Hujan adalah rahmat Allah, Nak.”

Pertumbuhan Ahmad tidak hanya dalam hal fisik, tetapi juga emosional. Ia mulai bisa mengekspresikan perasaannya dengan lebih baik. Ketika senang, tawanya akan memenuhi seluruh ruangan. Ketika sedih, ia akan memeluk boneka beruang pemberian neneknya.

Asiah selalu mencatat setiap perkembangan Ahmad di buku harian kecil. Setiap halaman penuh dengan foto, catatan kecil, dan kenangan yang tak ternilai.

“Semoga kelak kau menjadi anak yang saleh dan berbakti,” bisiknya suatu malam, ketika Ahmad tertidur pulas.

Keesokan harinya, cahaya matahari mulai merembes masuk melalui jendela kamar. Ahmad baru saja bangun dari tidurnya, rambut hitamnya sedikit acak-acakan, pipi bulatnya merona merah. Ia duduk di atas karpet bermain, yang digelar Asiah di ruang tengah.

Zuhri sudah bersiap dengan pakaian mengajar, yaitu kemeja putih rapi dan celana bahan warna cokelat. Ia akan segera berangkat ke sekolah, namun terlebih dahulu ingin menemani Ahmad sebentar.

“Ayo main, Ahmad,” kata Zuhri, duduk bersimpuh di samping anaknya.

Di depan mereka tersebar mainan warna-warni, seperti balok susun, bola plastik, dan beberapa mainan edukatif yang dipilih khusus untuk Ahmad. Zuhri mengambil beberapa balok, menyusunnya perlahan di hadapan sang anak. Ahmad menatap ayahnya dengan mata berbinar. Jemari mungilnya yang gempal mulai mencoba mengambil balok, kadang berhasil, kadang tidak. Setiap kali berhasil mengambil satu balok, ia akan tersenyum lebar, memperlihatkan gigi susunya yang baru tumbuh.

“Bagus, Ahmad!” puji Zuhri, “susun balok warna merah!”

Dengan konsentrasi penuh, Ahmad mencoba meletakkan balok merah di atas tumpukan balok yang sudah disusun ayahnya. Gerakan tangannya masih gemetar, beberapa kali balok jatuh, namun ia tidak pernah menyerah. Asiah memperhatikan mereka dari dapur, tersenyum melihat interaksi ayah dan anak tersebut. Sarapan sudah hampir siap, aroma kopi dan roti bakar memenuhi ruangan.

“Lima belas menit lagi aku harus berangkat,” kata Zuhri pada Asiah.

Ahmad tidak begitu peduli dengan pembicaraan orang tuanya. Ia masih asyik dengan balok-baloknya, sesekali tertawa sendiri ketika berhasil menyusun satu balok. Zuhri mengambil jam beker di atas meja, menunjukkannya pada Ahmad. “Lihat, Ahmad. Jam ini akan berbunyi kalau Ayah pulang nanti.” Meskipun tidak sepenuhnya mengerti, Ahmad ikut menatap jam dengan serius. Ia menirukan gerakan jarum jam dengan jari mungilnya, menggerakkannya ke sana kemari sambil tertawa.

“Ayah pulang sore,” bisik Zuhri, mengusap kepala Ahmad.

Sang ayah mulai memasukkan buku-buku ke dalam tasnya. Ahmad mengikuti setiap gerakannya dengan pandangan penuh minat. Seolah-olah setiap aktivitas ayahnya adalah hal paling menarik di dunia.